



Pengaruh Kompetensi Auditor Internal, *Time Budget Pressure*, dan Kecerdasan Emosional terhadap Pengungkapan *Fraud*

(Studi Kasus pada Kantor Pegadaian Oesapa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur)

Yumitra Rambu Dawi Ngana^{1*}, Anthon S. Y. Kerih², Nikson Tameno³

¹⁻³ Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*Korespondensi penulis: yumitrarambu@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyze the significance level of the influence of minimum wages and inflation on labor absorption in Indonesia over the period 1993–2023. Using a quantitative approach with a field research design, the study relies on secondary time-series data published by the Central Bureau of Statistics (BPS). Data were collected through documentation methods and analyzed using multiple linear regression with EViews 12 software. The results reveal that, partially, the minimum wage variable has a positive and significant effect on labor absorption, indicating that higher minimum wages contribute to increased employment absorption during the study period. Conversely, the inflation variable, while positively related to labor absorption, does not show a statistically significant effect, suggesting that rising inflation alone does not directly influence employment opportunities. Simultaneously, minimum wages and inflation together exert a significant joint effect on labor absorption. These findings underscore the importance of adaptive minimum wage policies that consider inflation trends to balance workers' welfare with sustainable employment, thereby maintaining labor market stability in Indonesia.*

Keywords: *Emotional Intelligence; EViews; Fraud Disclosure; Internal Auditor Competence; Time Budget Pressure*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat signifikansi pengaruh upah minimum dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama periode 1993-2023. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian lapangan, penelitian ini mengandalkan data deret waktu sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan perangkat lunak EViews 12. Hasilnya mengungkapkan bahwa, secara parsial, variabel upah minimum memiliki efek positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, yang menunjukkan bahwa upah minimum yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan penyerapan lapangan kerja selama periode penelitian. Sebaliknya, variabel inflasi, meskipun berhubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja, tidak menunjukkan efek yang signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi saja tidak secara langsung memengaruhi kesempatan kerja. Secara simultan, upah minimum dan inflasi bersama-sama memberikan efek gabungan yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan upah minimum adaptif yang mempertimbangkan tren inflasi untuk menyeimbangkan kesejahteraan pekerja dengan pekerjaan yang berkelanjutan, dengan demikian menjaga stabilitas pasar tenaga kerja di Indonesia.

Kata Kunci: EViews; Kecerdasan Emosional; Kompetensi Auditor Internal; Pengungkapan Kecurangan; Tekanan Anggaran Waktu

1. LATAR BELAKANG

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja maupun ceroboh, dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, tetapi berdampak merugikan pihak lain, baik entitas maupun masyarakat luas. *Fraud* tidak hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga berimplikasi terhadap reputasi organisasi dan kualitas pembangunan nasional (Kultsum & Triyatno, 2022:1196). Survei *Fraud* Indonesia (SFI) yang merupakan cabang ACFE menunjukkan bahwa penyalahgunaan aset menempati posisi tertinggi dengan persentase 89%, diikuti korupsi 48%, dan *fraud* laporan keuangan sebesar 5%.

Meskipun *fraud* laporan keuangan memiliki frekuensi paling rendah, kerugian yang ditimbulkannya justru paling besar, yakni rata-rata USD 766.000, jauh melampaui korupsi (USD 200.000) dan penyalahgunaan aset (USD 120.000) (ACFE, 2024). Fakta ini menegaskan pentingnya sistem deteksi *fraud* yang efektif, terutama di Indonesia yang tingkat korupsinya masih relatif tinggi.

Auditor internal memegang peran strategis dalam mencegah, mendeteksi, dan mengungkap *fraud*. Namun, penelitian terdahulu mengungkap bahwa kemampuan auditor sering terhambat oleh keterbatasan kompetensi, perbedaan tingkat *professional skepticism*, serta tekanan waktu (*time pressure*) yang berpotensi menurunkan kualitas audit (Maulida & Novianti, 2023:383; Suseno, 2021:45). Kompetensi auditor, yang mencakup pengetahuan, keterampilan teknis, dan pengalaman, terbukti menjadi faktor penting dalam mendeteksi kecurangan (Haryanto & Siti, 2021:105). Selain itu, faktor non-teknis seperti kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap kinerja auditor, karena kemampuan mengelola emosi, stres, dan empati dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Saputra dkk., 2021).

Dalam konteks BUMN, Pegadaian memiliki peran vital sebagai lembaga pembiayaan yang dituntut menjalankan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik sebagaimana diatur dalam UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN serta PP No. 46 Tahun 2001. Pegadaian Cabang Oesapa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, menjadi salah satu entitas yang menarik dikaji karena memiliki jumlah nasabah yang besar, khususnya pada produk Tabungan Emas (1.800 nasabah atau 6%) dan EmasKu (1.600 nasabah atau 5,5%), serta pertumbuhan *outstanding loan* mencapai Rp871 miliar per April 2024 (Pegadaian Oesapa, 2021; Suara Indo, 2024). Tingginya aktivitas layanan menunjukkan potensi sekaligus risiko meningkatnya kerawanan *fraud* apabila tidak diawasi dengan baik.

Namun demikian, auditor internal Pegadaian Oesapa juga menghadapi tantangan berupa *time budget pressure* yang dapat menurunkan ketelitian dalam audit (Abdillah & Setiawan, 2020). Kondisi ini menimbulkan urgensi penelitian mengenai sejauh mana kompetensi auditor internal, tekanan waktu, dan kecerdasan emosional memengaruhi kemampuan mereka dalam mengungkap *fraud*. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh Kompetensi Auditor Internal, *Time Budget Pressure*, dan Kecerdasan Emosional terhadap Pengungkapan *Fraud* pada Pegadaian Cabang Oesapa, Kota Kupang.”

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Atribusi

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) yang dikemukakan Fritz Heider dan dikembangkan lebih lanjut oleh Harold Kelley serta Bernard Weiner menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal (sifat, sikap, kemampuan) dan faktor eksternal (tekanan situasi, keberuntungan, atau kendala lingkungan) (Suartana, 2010; Kelley, 1973; Weiner, 1985). Dalam konteks audit, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana auditor menilai penyebab terjadinya kecurangan (fraud). Auditor dapat menghubungkan fraud dengan kelemahan internal pelaku, misalnya rendahnya integritas atau kompetensi, maupun faktor eksternal seperti tekanan anggaran waktu. Objektivitas auditor berpotensi terganggu apabila mereka menilai keberhasilan deteksi fraud sebagai hasil kemampuan pribadi, sedangkan kegagalan dianggap akibat faktor luar (Goh & Tan, 2020). Kecerdasan emosional berfungsi sebagai variabel moderasi karena auditor dengan pengendalian emosi yang baik mampu melakukan atribusi lebih objektif sehingga meningkatkan efektivitas pengungkapan fraud (Lopes dkk., 2021).

Fraud (Kecurangan)

Fraud didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja berupa penipuan, penyembunyian, atau manipulasi untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun organisasi secara tidak sah (Achmad & Galib, 2022; Alfiar & Jaeni, 2022; Prameswari dkk., 2022). Dalam praktik audit, fraud relevan karena berkaitan langsung dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta *International Standards on Auditing* (ISA) yang mewajibkan auditor merancang prosedur khusus untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan material dalam laporan keuangan.

Jenis fraud dibagi menjadi dua, yaitu: (1) fraud internal, misalnya penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) oleh karyawan atau manajemen (ACFE, 2021); dan (2) fraud eksternal, berupa penipuan keuangan yang dilakukan pihak luar terhadap perusahaan. Faktor pendorong fraud dijelaskan melalui Fraud Triangle (Cressey, 1953) yang mencakup tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Auditor dapat mendeteksi fraud dengan indikator seperti perancangan prosedur audit khusus, akurasi deteksi, pelaporan temuan, kepatuhan terhadap standar audit, serta tindak lanjut atas hasil pemeriksaan (Arens, Elder, & Beasley, 2017).

Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan syarat utama dalam memastikan kualitas audit, mencakup pengetahuan profesional, keterampilan teknis, pengalaman, integritas, serta pelatihan berkelanjutan (Purba & Nuryatno, 2019; Amiruddin dkk., 2023). Kompetensi tinggi

memungkinkan auditor mendeteksi penyimpangan dan mengungkap fraud secara efektif. Indikator kompetensi auditor meliputi pengetahuan profesional (standar akuntansi dan regulasi), keterampilan teknis (analisis data, *software audit*), pengalaman kerja, etika dan sikap profesional, serta sertifikasi atau pelatihan profesional (Moeller, 2005).

Time Budget Pressure

Time Budget Pressure (TBP) adalah tekanan akibat keterbatasan waktu penyelesaian audit yang tidak sebanding dengan kompleksitas tugas. Tekanan ini dapat menurunkan kualitas audit karena auditor cenderung memangkas prosedur atau mengabaikan langkah penting untuk mengejar tenggat waktu (Herningsih, 2006; Arens dkk., 2017). TBP terbagi menjadi dua, yaitu *time budget pressure* (keterbatasan alokasi waktu) dan *time deadline pressure* (tenggat waktu penyelesaian) (Nirmala & Cahyonowati, 2013). Indikator TBP mencakup jumlah waktu yang tersedia, kesesuaian dengan kompleksitas tugas, tekanan penyelesaian tepat waktu, dampak terhadap kualitas audit, dan strategi manajemen waktu auditor. Tekanan yang terlalu tinggi berisiko menurunkan ketelitian auditor dalam mendeteksi fraud.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) menurut Goleman (2000) adalah kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dalam interaksi sosial. Dalam konteks audit, kecerdasan emosional berperan penting dalam menjaga objektivitas, mengelola stres akibat TBP, serta meningkatkan pengambilan keputusan auditor (Saputra dkk., 2021). Aspek kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Salovey dalam Saputra dkk., 2021; Goleman, 2000). Auditor dengan kecerdasan emosional tinggi mampu menahan tekanan kerja dan menjaga integritas profesional, sehingga lebih efektif dalam mendeteksi dan mengungkap fraud.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh Kompetensi Auditor Internal, *Time Budget Pressure*, dan Kecerdasan Emosional terhadap Pengungkapan Fraud pada Kantor Pegadaian Oesapa, Kota Kupang. Data yang digunakan berupa data primer berbentuk angka yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert lima poin kepada seluruh populasi berjumlah 48 orang, yang sekaligus dijadikan sampel dengan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator setiap variabel, serta dilengkapi dengan wawancara informal, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat hasil temuan.

Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS 26. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji validitas, reliabilitas, serta asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan koefisien determinasi (R^2) untuk melihat kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran objektif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pengungkapan fraud.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Uji Secara Parsial (Uji t)

Tabel 1. Uji Parsial (Uji t).

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	7.568	4.752		1.593	.122
Kompetensi Auditor Internal (X1)	-.113	.188	-.110	-.601	.552
<i>Time Budget Pressure</i> (X2)	.085	.163	.096	.519	.607
Kecerdasan Emosional (X3)	.815	.127	.807	6.420	.000

a. *Dependent Variable: Pengungkapan Fraud (Y)*

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai t-tabel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus $t (\alpha/2; n-k-1)$, dengan ketentuan: $\alpha = 0,05$; n adalah jumlah sampel sebanyak 33; dan k merupakan jumlah variabel independen, yaitu tiga variabel (X1, X2, dan X3). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh $t (0,025; 33-3-1) = t (0,025; 29)$. Dengan mengacu pada distribusi t dua sisi, nilai t-tabel yang digunakan adalah 2,045.

Hasil pengujian statistik yang tercantum pada Tabel 1 memberikan simpulan sebagai berikut:

- a. Kompetensi Auditor Internal (X1) memiliki tingkat signifikansi 0,552, lebih tinggi dari batas 0,05. Selain itu, nilai t-hitung sebesar $-0,601$ lebih kecil daripada t-tabel (2,045). Dengan demikian, kompetensi auditor internal tidak terbukti berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan fraud. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun auditor memiliki

keterampilan dan pengetahuan yang memadai, kondisi tersebut tidak secara langsung mendorong auditor untuk melakukan pengungkapan fraud secara signifikan.

- b. Time Budget Pressure (X2) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,607, juga melebihi ambang 0,05. Nilai t-hitung sebesar 0,519 lebih rendah dari t-tabel 2,045. Hasil ini menandakan bahwa tekanan anggaran waktu tidak memberikan pengaruh parsial terhadap kemampuan auditor dalam mengungkap fraud.
- c. Kecerdasan Emosional (X3) menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan t-hitung 6,420 yang lebih besar dari t-tabel 2,045 menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Artinya, auditor dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengenali, mengelola, dan menindaklanjuti indikasi kecurangan dalam proses audit.

Uji Secara Simultan (Uji F)

Tabel 2. Uji Parsial (Uji F).

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2518.518	3	839.506	17.716	.000 ^b
	Residual	1374.209	29	47.387		
	Total	3892.727	32			

a. *Dependent Variable:* Pengungkapan *Fraud*

b. *Predictors:* (*Constant*), Kompetensi Auditor (X1) Internal, *Time Budget Pressure* (X2), Kecerdasan Emosional (X3)

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai F-tabel pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus F (α ; df1, df2), di mana tingkat signifikansi (α) ditetapkan sebesar 0,05. Adapun derajat bebas untuk regresi (df1) adalah 3, sedangkan derajat bebas untuk residual (df2) sebesar 29. Berdasarkan distribusi F, diperoleh nilai F-tabel sekitar 2,95.

Hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari variabel Kompetensi Auditor Internal (X1), Time Budget Pressure (X2), dan Kecerdasan Emosional (X3) secara bersama-sama terhadap variabel Pengungkapan Fraud (Y) adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil daripada ambang signifikansi 0,05, sehingga dapat dipastikan model regresi yang digunakan signifikan. Selain itu, nilai F-hitung sebesar 17,716 yang jauh lebih tinggi daripada F-tabel 2,95 memperkuat hasil tersebut. Dengan demikian, ketiga variabel independen terbukti memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap pengungkapan fraud. Artinya, kombinasi kompetensi auditor internal, tekanan anggaran waktu, dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi yang terjadi dalam pengungkapan fraud (Y), sehingga model regresi yang digunakan layak secara statistik.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 3.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.804 ^a	0.647	0.610	6.884

a. *Predictors:* (Constant), Kompetensi Auditor (X1) Internal, *Time Budget Pressure* (X2), Kecerdasan Emosional (X3)

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, nilai R Square sebesar 0,647 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu Kompetensi Auditor Internal (X1), Time Budget Pressure (X2), dan Kecerdasan Emosional (X3), secara simultan mampu menjelaskan 64,7% variasi pada variabel dependen, yaitu Pengungkapan Fraud (Y). Sisanya sebesar 35,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,610 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan ukuran sampel, kemampuan model untuk menjelaskan variasi Y menjadi tetap cukup tinggi, sehingga model regresi yang digunakan tergolong baik dan mampu memprediksi variabel dependen secara memadai (Ghozali, 2018:97).

Pembahasan***Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Pengungkapan Fraud***

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Kompetensi Auditor Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan fraud (Sig. = 0,552; t-hitung = -0,601 < t-tabel = 2,045). Secara statistik, hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat kompetensi auditor dalam sampel penelitian tidak memberikan variasi yang berarti terhadap keberhasilan pengungkapan fraud. Dengan kata lain, meskipun auditor internal memiliki keterampilan teknis, pemahaman audit, maupun pengalaman kerja, faktor tersebut belum cukup untuk memastikan peningkatan efektivitas deteksi dan pengungkapan kecurangan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Atribusi, yang menegaskan bahwa faktor internal, seperti kompetensi, hanya dapat menghasilkan perilaku tertentu apabila didukung kondisi eksternal yang kondusif. Dalam konteks ini, auditor internal sering berada dalam struktur organisasi yang sama dengan pihak yang diaudit, sehingga menimbulkan potensi konflik kepentingan. Kondisi tersebut melemahkan independensi auditor dan dapat membatasi ruang gerak mereka dalam mengungkapkan penyimpangan yang berpotensi merugikan citra institusi.

Selain itu, faktor pendukung kelembagaan seperti dukungan manajemen, sistem pengendalian internal, mekanisme pelaporan (*whistleblowing system*), serta budaya organisasi

yang transparan juga memiliki peran dominan. Tanpa dukungan faktor eksternal ini, kompetensi auditor tidak cukup kuat untuk mendorong pengungkapan fraud. Dalam praktiknya, auditor mungkin menghadapi tekanan organisasi untuk menutup temuan yang berpotensi menimbulkan risiko reputasi, sehingga keahlian yang dimiliki tidak sepenuhnya terwujud dalam tindakan pengungkapan.

Temuan penelitian ini berbeda dengan Fiqra Saridewi dkk. (2022) dan Desak Putu Suciwati dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Kedua penelitian tersebut menekankan bahwa auditor dengan kompetensi tinggi lebih mudah mengidentifikasi indikasi ketidakwajaran. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Maya Piserah dkk. (2022), yang menyatakan bahwa kompetensi auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan fraud. Kesamaan ini memperkuat pandangan bahwa kompetensi harus dipadukan dengan dukungan institusional agar benar-benar berdampak pada pengungkapan.

Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Pengungkapan Fraud

Uji parsial terhadap variabel Time Budget Pressure menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap pengungkapan fraud (Sig. = 0,607; t-hitung = 0,516 < t-tabel = 2,045). Hasil ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu dalam penyelesaian audit tidak selalu berimplikasi negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam konteks Pegadaian Oesapa, auditor internal tampaknya sudah terbiasa bekerja dengan target waktu tertentu dan mampu menyesuaikan diri tanpa mengurangi kualitas audit. Adanya pengalaman kerja, pembagian tugas yang jelas, serta strategi audit yang efisien memungkinkan auditor menyelesaikan pekerjaan sesuai jadwal tanpa harus mengorbankan prosedur penting. Bahkan, bagi sebagian auditor, tenggat waktu justru menjadi faktor motivasional untuk bekerja lebih fokus dan sistematis.

Dari perspektif Teori Atribusi, tekanan anggaran waktu termasuk faktor eksternal yang berpotensi mengganggu proses pengambilan keputusan auditor. Namun, efek negatif ini dapat diminimalisasi jika auditor memiliki strategi coping, dukungan teknologi audit, serta koordinasi tim yang baik. Dalam hal ini, auditor dapat mengatribusikan tekanan waktu sebagai sesuatu yang terkendali dan dapat diatur, sehingga tidak menurunkan kualitas hasil audit.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Suciwati dkk. (2022) dan Piserah dkk. (2022), yang menemukan bahwa time budget pressure berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan fraud, karena tekanan waktu mendorong auditor mengurangi prosedur audit penting. Namun, hasil penelitian ini mendukung Achmad & Galib (2022), yang menyatakan bahwa dampak tekanan waktu sangat bergantung pada mekanisme kerja dan budaya organisasi.

Dengan kata lain, tekanan waktu bukanlah variabel determinan tunggal, melainkan dipengaruhi oleh bagaimana auditor dan organisasi merespons kondisi tersebut.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pengungkapan Fraud

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, uji parsial pada variabel Kecerdasan Emosional menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan fraud (Sig. = 0,000; t-hitung = 5,400 > t-tabel = 2,045). Hasil ini membuktikan bahwa auditor dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi lebih mampu menjaga objektivitas, mengelola emosi, serta menjalin komunikasi yang efektif, sehingga lebih berhasil dalam mendeteksi dan mengungkap kecurangan.

Kecerdasan emosional, menurut Goleman, mencakup lima dimensi utama: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek ini secara langsung berkontribusi terhadap efektivitas auditor, antara lain:

- a. Meningkatkan ketahanan terhadap tekanan organisasi yang cenderung menutupi kasus.
- b. Memperkuat kemampuan mengenali sinyal non-finansial dan perilaku mencurigakan.
- c. Memfasilitasi komunikasi yang baik dalam menyampaikan dan menindaklanjuti temuan.
- d. Mendorong konsistensi dan keteguhan auditor untuk mengungkapkan indikasi fraud meskipun menghadapi hambatan.

Dari sudut pandang Teori Atribusi, kecerdasan emosional membantu auditor menilai apakah suatu temuan berasal dari faktor internal atau eksternal, serta menentukan tindakan yang tepat. Auditor dengan kecerdasan emosional tinggi lebih cenderung mengatribusikan indikasi fraud sebagai sesuatu yang perlu diungkapkan, bukan ditutupi.

Temuan ini konsisten dengan Fiqra Saridewi dkk. (2022) dan Achmad & Galib (2022), yang menegaskan bahwa faktor psikologis berpengaruh signifikan terhadap efektivitas auditor. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dianggap sebagai salah satu determinan utama keberhasilan auditor internal dalam mendeteksi dan mengungkap fraud.

Pengaruh Kompetensi Auditor Internal, Time Budget Pressure, dan Kecerdasan Emosional secara Simultan terhadap Pengungkapan Fraud

Analisis uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan fraud (Sig. = 0,000 < 0,05; F-hitung = 17,716 > F-tabel = 2,95). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,647 menunjukkan bahwa kombinasi kompetensi auditor internal, tekanan waktu, dan kecerdasan emosional mampu menjelaskan 64,7% variasi pengungkapan fraud, sementara 35,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti independensi auditor, budaya organisasi, dan sistem whistleblowing.

Temuan ini menunjukkan adanya efek sinergis antar-variabel. Meskipun kompetensi auditor dan tekanan waktu tidak signifikan secara parsial, keduanya tetap memberikan kontribusi positif ketika digabungkan dengan kecerdasan emosional. Sinergi ini memperlihatkan bahwa pengungkapan fraud bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal.

Dari perspektif Teori Atribusi, simultanitas ini menegaskan bahwa perilaku auditor dalam mengungkap fraud dipengaruhi oleh kombinasi kondisi internal (kompetensi, kecerdasan emosional) dan eksternal (*time budget pressure*, dukungan organisasi). Ketika kondisi ini saling melengkapi, auditor lebih mampu mengoptimalkan kompetensi teknis mereka untuk mengungkap kecurangan meski berada dalam tekanan waktu.

Penelitian ini mendukung temuan Desak Putu Suciwati dkk. (2022), yang menekankan pentingnya kombinasi berbagai faktor dalam meningkatkan kemampuan auditor. Perbedaannya terletak pada penelitian Salsabila dkk. (2023), yang menemukan tidak adanya pengaruh simultan signifikan. Namun, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas pengungkapan fraud memerlukan pendekatan multidimensional, di mana faktor personal auditor harus ditopang oleh dukungan kelembagaan dan budaya organisasi yang sehat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal dan time budget pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan fraud, karena faktor lingkungan organisasi, independensi, serta dukungan manajemen lebih dominan dalam mendukung efektivitas auditor. Sebaliknya, kecerdasan emosional terbukti memiliki pengaruh positif signifikan, karena auditor dengan kecerdasan emosional tinggi mampu lebih objektif, tangguh, dan efektif dalam mendeteksi serta mengungkap fraud. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan fraud dengan kontribusi sebesar 64,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian seperti budaya organisasi dan sistem pengendalian internal.

Saran

Penulis menyarankan agar Pegadaian Oesapa meningkatkan kualitas auditor internal melalui pelatihan berkelanjutan, pengelolaan beban kerja yang proporsional, serta penguatan aspek kecerdasan emosional dengan program soft skills, integritas, dan manajemen emosi. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas cakupan penelitian dengan menambah sampel atau cabang lain, mempertimbangkan variabel tambahan seperti budaya

organisasi, independensi, dan sistem pengendalian internal, serta menggunakan metode analisis yang lebih kompleks seperti SEM untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, A., & Setiawan, D. (2020). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 55–64. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.316>
- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud triangle theory and fraud diamond theory: Understanding the converging theories for public sector fraud detection. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38–45. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-i4/1823>
- ACFE (Association of Certified Fraud Examiners). (2021). *Report to the nations: 2020 global study on occupational fraud and abuse*. ACFE.
- Achmad, F. A., & Galib, S. (2022). Pengaruh red flags, independensi, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 56–65. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1420>
- Alfiar, M., & Jaeni, M. (2022). *Kecurangan dalam laporan keuangan: Teori dan studi empiris*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Amiruddin, A., Maulidya, M. N., & Hasyim, M. (2023). Kompetensi auditor dan pengaruhnya terhadap deteksi fraud. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(1), 15–22.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and assurance services* (15th ed.). Pearson.
- Arles, E. (2014). *Rasionalisasi perilaku kecurangan: Perspektif teori psikologi kriminal*. Graha Ilmu.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Survei Fraud Indonesia (SFI) 2024*. ACFE Indonesia Chapter.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research methods* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Fitriyah, R., & Dewi, N. P. R. (2018). Pengaruh time budget pressure terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), 23–32.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goh, B. W., & Tan, P. (2020). Audit quality under time pressure: A review of current evidence. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 39(3), 211–234.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

- Haryanto, E., & Siti, M. (2021). Kompetensi auditor internal dalam deteksi kecurangan. *Jurnal Audit dan Akuntansi Indonesia*, 25(1), 105–113.
- Herningsih, S. (2006). Pengaruh independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Kantor PT. Pegadaian Cabang Oesapa. (2025). *Data kepegawaian Kantor PT. Pegadaian Cabang Oesapa*. PT. Pegadaian.
- Kantor PT. Pegadaian Cabang Oesapa. (2025). *Profil PT. Pegadaian Cabang Oesapa*. PT. Pegadaian.
- Kelley, H. H. (1973). The processes of causal attribution. *American Psychologist*, 28(2), 107–128. <https://doi.org/10.1037/h0034225>
- Kelley, H. H. (2021). Attribution theory and perception in organizations. *Journal of Organizational Behavior*, 42(1), 87–98.
- Kultsum, N., & Triyatno, A. (2022). Fraud dalam laporan keuangan dan dampaknya terhadap akuntabilitas. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(3), 1194–1202.
- Lopes, I., Silva, M., & Almeida, M. (2021). Emotional intelligence and auditor effectiveness in fraud detection. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 13(2), 133–149.
- Maulida, R., & Novianti, L. (2023). Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(4), 382–389.
- Moeller, R. R. (2005). *Brink's modern internal auditing: A common body of knowledge* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Nirmala, R., & Cahyonowati, N. (2013). *Pengaruh time budget pressure, risiko salah saji, dan locus of control terhadap kinerja auditor* (pp. 76–77). Universitas Diponegoro.
- Oktavia, A., & Helmy, H. (2019). Pengaruh time budget pressure dan audit tenure terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.187>
- Oktavia, E. R., & Helmy, A. (2019). Pengaruh tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional auditor dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 56–68.
- Output SPSS Statistics 26. (2025). *Hasil pengolahan data penelitian*. Data diolah oleh penulis.
- Pegadaian Oesapa. (2021). *Dokumen internal tentang pengelolaan keuangan*.
- Peneliti. (2025). *Data diolah*. Kupang: Data primer hasil olahan peneliti.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 46 Tahun 2001 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pengawasan atas Badan Usaha Milik Negara.
- Piserah, M., Wijaya, D., & Kurniawan, A. (2022). Perilaku fraud detection pada auditor: Professional skepticism, whistleblowing, integritas, time pressure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 17(1), 45–53. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1185>
- Prameswari, N. R., Syamsuddin, S., & Achmad, R. N. (2022). Deteksi kecurangan dalam organisasi: Studi perspektif auditor internal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 61–70.
- PT. Pegadaian Cabang Oesapa. (2025). *Logo perusahaan*. Kupang: PT. Pegadaian.
- Purba, S., & Nuryatno, M. (2019). *Kompetensi auditor dan kinerja audit internal*. Salemba Empat.

- Salsabila, A., Prabowo, H. Y., & Ramdhani, M. A. (2023). Pengaruh independensi, kemampuan dan professional skepticism terhadap kemampuan auditor internal pemerintah dalam mendeteksi fraud. *Jurnal Ilmu Audit dan Akuntansi*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.24036/jnka.v1i1.6>
- Saputra, A. D., Surya, I., & Gunawan, H. (2021). *Kecerdasan emosional dalam lingkungan kerja*. Bandung: Refika Aditama.
- Saputra, D., & Rahardjo, H. (2015). *Indikator time budget pressure dalam audit: Ketaatan dan ketercapaian budget waktu* (p. 45). PT Pena Publik.
- Saputra, H., Wulandari, F., & Rahmah, F. (2021). *Kecerdasan emosional dalam dunia kerja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saridewi, F., Pramudita, D., & Widyaningsih, H. (2022). Pengaruh kemampuan, skeptisisme profesional dan pengalaman auditor terhadap pengungkapan fraud. *Jurnal Riset Akuntansi dan Audit*, 14(1), 60–70. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i1.67>
- Suara Indo. (2024). Pegadaian Kupang catat outstanding loan capai Rp871 miliar hingga April. www.suaraindo.com. Diakses April 2025 dari <https://www.suaraindo.com>
- Suartana, I. W. (2010). *Teori perilaku dan etika bisnis*. Graha Ilmu.
- Suciwati, D. P., Wibowo, A., & Rahmawati, Y. (2022). Pengaruh kemampuan, skeptisisme profesional dan time budget pressure terhadap kemampuan mendeteksi fraud. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 18(3), 135–145.
- Suseno, R. (2021). Pengaruh time budget pressure terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 16(1), 45–53.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN).
- Weiner, B. (1985). An attributional theory of achievement motivation and emotion. *Psychological Review*, 92(4), 548–573. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.92.4.548>
- Wibowo, A., & Prasetyo, H. (2020). Pengaruh tekanan waktu terhadap efektivitas audit internal di perusahaan BUMN. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(3), 88–96.